

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modal merupakan salah satu elemen yang penting yang harus mendapat perhatian oleh pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Karena modal sangat menunjang sekali dalam kelancaran kegiatan perusahaan, sebagai contoh bagian produksi membutuhkan bahan baku, maka mereka harus membeli dulu bahan tersebut atau bagian pemasaran akan melakukan kegiatan promosi guna mengenalkan barang atau jasa yang mereka tawarkan pada konsumen atau bagian personalia membutuhkan pegawai baru untuk itu dilakukan kegiatan perekrutan karyawan baru. Ketiga kegiatan perusahaan tersebut kesemuanya memerlukan modal atau dana, seandainya modal tersebut tidak tersedia maka kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat berjalan, apalagi jika tujuannya memperoleh laba maka tentu tidak akan tercapai.

Modal operasional perusahaan tersebut cenderung tidak menggunakan uang dari pemilik perusahaan tersebut, dikarenakan aset lancar perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai cadangan untuk situasi operasional yang tidak terduga maka badan usaha tersebut cenderung menggunakan pinjaman dari pihak lain sebagai modalnya. Modal untuk operasional perusahaan dapat berupa pinjaman atau modal dari penjualan saham.

Modal sebuah perusahaan didapatkan dari hasil penjualan perusahaan. Modal tersebut tentunya didapat dari pihak luar yang biasa disebut *stockholder*, atau peran sebagai Investor. Investor dalam hal memberikan uangnya sebagai modal bagi operasional perusahaan tentunya membutuhkan kepercayaan untuk melakukan investasi tersebut. Kepercayaan atas investasi pastinya memperhitungkan antara laba yang didapat dan resiko yang mungkin diterima. Menurut Keynes terdapat beberapa faktor penting lainnya dalam Investasi, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan dan luasnya perkembangan teknologi yang berlaku.

Reaksi dari Investor akan mempengaruhi penanaman modal mereka pada sebuah perusahaan tertentu, dan besar modal yang dimiliki perusahaan pun akan mempengaruhi operasional perusahaan tersebut. Sehingga efek dari reaksi investasi akan mengakibatkan pengaruh jangka panjang bagi perusahaan. Reaksi Investasi yang mungkin terjadi, yaitu apakah Investor akan tetap memberikan modalnya kepada perusahaan tersebut, menambahkan jumlah modal yang diberikan, atau justru menarik besar modal yang diberikan kepada perusahaan tersebut sebelumnya.

Investasi akan dilakukan oleh Investor jika mereka memiliki keyakinan atas pertumbuhan perusahaan tersebut dapat berkelanjutan dimasa mendatang. Hal ini pun sudah menjadi perhatian perusahaan untuk menjaga operasionalnya pada kondisi yang berkelanjutan. Kondisi operasional yang berkelanjutan ini harus memperhatikan triple bottomline (John Elkington, 1994), yang diantaranya *profit*, *people* dan *planet*. Perusahaan pun ditekankan untuk melaksanakan tanggung jawab

sosial perusahaan berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 25 Tahun 2007 pada pasal 15 huruf b menyebutkan Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Eipstein & Freedman (1994) dalam Anggraini (2006:4) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Terbukti dengan adanya hasil *survey* global yang dilakukan *The Economits Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006). Dapat dikatakan bahwa penerapan CSR tersebut bisa menjadi gambaran perusahaan dalam menghadapi pihak pihak terkait yang ada diluar operasi bisnisnya. Beberapa kasus perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan diluar operasi bisnisnya, misalnya seperti PT. Lapindo Brantas pada tahun 2006 yang menyebabkan kerusakan lingkungan pada Daerah Aliran Sungai Brantas, kondisi ini merugikan berbagai pihak mulai dari sosial dan lingkungan serta mundurnya para investor dari investasi mereka pada PT. Lapindo Brantas. Kelalaian ini mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Pada penerapan pelaporan CSR, perusahaan tentunya ingin meyakinkan pihak Investor untuk memberikan uangnya sebagai sumber modal mereka. Laporan CSR ini berisi kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan dan juga kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk lingkungan alam sekitar perusahaan. Kedua hal tersebut dapat menjamin keberlanjutan operasional perusahaan yang kemudian

memberikan kepercayaan bagi Investor dalam memberikan investasinya. Misalnya seperti pada perusahaan Aqua Danone yang menyediakan air bersih di Papua pada tahun 2009, yang kemudian meningkatkan reputasinya dalam pasar modal. Investor pastinya akan melihat isi dari laporan CSR perusahaan tersebut untuk mengetahui apakah adanya *feedback* kepada dan dari lingkungan serta pihak sosial masyarakat kepada perusahaan.

Dikarenakan isi dari laporan CSR tersebut merupakan salah satu aspek yang dilihat oleh Investor, hasil penelitian Heal (2004) menunjukkan bahwa CSR dapat memainkan peranan penting sebagai tangan-tangan yang tak terlihat untuk menghasilkan *social good*, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Memungkinkan perusahaan akan mengungkapkan hal baik yang mereka miliki. Secara logis, untuk mendapatkan kepercayaan pihak Investor maka perlunya lebih banyak hal baik yang dimiliki perusahaan dibanding efek negatif dari operasionalnya. Hal-hal baik yang dimiliki perusahaan tersebut tentunya cenderung lebih diumbar dalam laporannya untuk membentuk image positif.

Pembentukan **image** positif pada perusahaan memang hal yang baik, akan tetapi jika hal tersebut diungkapkan secara berlebihan untuk menutupi hal negatif yang dimiliki perusahaan maka kondisi tersebut dapat dikatakan Narsisme. Narsisme merupakan sikap yang dimiliki individu dalam mempertahankan dan meningkatkan penilaian yang tinggi atas dirinya (Campbell, *et al.* 2004). Selain itu, Chatterje dan Hambrick (2006) mengatakan bahwa narsisme memiliki kebutuhan yang kuat atas ketegasan orang lain terhadap keunggulan yang dimiliki. Pengungkapan laporan CSR yang disertakan dengan Narsisme akan memberikan

gambaran yang baik bagi tanggung jawab sosial perusahaan tersebut, akan tetapi yang menjadi masalah ialah apakah informasi yang diberikan tersebut memang kenyataan yang sebenarnya atau menjadi kondisi *hyperbola* yang dikemudian hari dapat merugikan Investor dikarenakan informasi yang tidak transparan. Beberapa kasus CSR yang dilakukan perusahaan tidak didasari oleh komitmen genuine, tetapi hanya untuk menutupi praktik bisnis yang memunculkan ethical questions. McDonald`s Corporation di AS dan pabrik sepatu Nike di Asia dan Afrika pernah tersandung kasus yang berkaitan dengan unnecessary cruelty to animals dan mempekerjakan anak di bawah umur. Kasus lain seperti Laporan tahunan CSR yang dibuat Enron dan British American Tobacco (BAT), misalnya, pernah menjadi sasaran kritik sebagai hanya lip service belaka.

Selain dari pada pengungkapan dalam laporan CSR perusahaan, pengungkapan media mengenai operasional perusahaan mungkin akan mempengaruhi reaksi Investor terhadap investasinya pada perusahaan tersebut. Perusahaan bisa mengungkapkan hasil kegiatan perusahaannya dengan berbagai media. Terdapat tiga media yang biasanya dipakai perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan, yaitu melalui media televisi, koran, serta internet (web perusahaan), pengungkapan tersebut dapat diproyeksikan sebagai penggunaan media oleh perusahaan dalam hal mengungkapkan hasil kinerja perusahaan. Dengan demikian secara tidak langsung pengungkapan laporan perusahaan tidak hanya melalui kertas tetapi juga bisa dilakukan melalui media. Internet telah menjadi alat komunikasi yang semakin luas digunakan oleh masyarakat, termasuk dalam sektor bisnis. Internet awalnya hanya sebagai *mass media super highway*

(jalur penghubung super cepat), khusus digunakan untuk mentransmit data. Tapi sekarang internet sudah dapat digunakan untuk mentransmit audio, video, grafis, teks, animasi, dan data.

Pelaporan keuangan melalui internet biasa disebut **Internet Financial Reporting**. Praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) telah berkembang pesat di berbagai negara. Hasil penelitian Lymer, Debrecey, dan Gray (1999) dengan sampel 660 perusahaan dari 22 negara yang termasuk ke dalam 30 perusahaan terbesar pada Dow Jones Global Index menunjukkan bahwa hanya 14% perusahaan yang tidak memiliki website dan 25% memiliki website tetapi tidak digunakan untuk melaporkan informasi keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan telah menganggap internet sebagai media penting untuk menyebarkan informasi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Lakhal dan Boubaker, 2005). Perusahaan mempunyai beberapa alasan atau motif dalam mengadopsi IFR. Memperluas jangkauan penyampaian informasi, memberikan informasi yang *up to date*, efisiensi dan efektifitas merupakan beberapa alasan mengapa perusahaan mengadopsi IFR. Akan tetapi pengungkapan laporan keuangan melalui media internet tersebut akan mengurangi prinsip kerahasiaan.

Penilaian kinerja perusahaan dalam **Good Corporate Governance Scorecard**, merupakan suatu konsep untuk mengukur apakah aktivitas-aktivitas operasional suatu perusahaan dalam skala yang lebih kecil sejalan dengan sasaran yang lebih besar dalam hal visi dan strategi. Scorecard membantu memberikan pandangan yang lebih menyeluruh pada suatu perusahaan yang kemudian akan membantu organisasi untuk bertindak sesuai tujuan jangka panjangnya. Persepsi melalui

Scorecard dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan bagi Investor yang kemudian memberikan reaksi bagi Investor terhadap investasinya melalui penilaian kinerja perusahaan. Dari hasil Good Corporate Governance Scorecard ini ingin mengetahui apakah Investor yang telah mengetahui besar nilai Scorecard suatu perusahaan tetap ingin menjaga investasinya, memberikan kepercayaan lebih terhadap investasinya atau justru menghilangkan investasinya pada perusahaan tersebut.

Namun pada kenyataannya, terkadang penerapan Good Corporate Governance tidak sesuai dengan apa yang tertulis, misalnya pada kasus PT Jamsostek yang diambil dari situs Kompas 30 Oktober 2012. Badan Pemeriksa Keuangan menemukan beberapa pelanggaran kepatuhan PT Jamsostek atas laporan keuangan 2011 dengan nilai di atas Rp 7 triliun. Hal tersebut terungkap dalam makalah presentasi Bahrullah Akbar, anggota VII Badan Pemeriksa Keuangan dalam diskusi Indonesia Menuju Era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. Bahrullah mengatakan ada empat temuan BPK atas laporan keuangan 2011 Jamsostek yang menyimpang dari aturan. Sebelumnya PT Jamsostek telah melakukan Good Corporate Governance, namun pada kenyataannya pengawasan dalam pengaplikasiannya masih minim.

Selain dari beberapa kajian diatas ada beberapa kondisi yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini, salah satunya mengenai kasus pada laporan CSR antam di kolaka. Dalam laporan CSR nya yang menyatakan kepedulian terhadap masyarakat sekitar, sebelum PT Antam berdiri di Pomalaa, daerah tersebut dihuni Suku Mekongga dan sebagian kecil Suku Moronene di Selatan Pomalaa. Setelah

sekian lama beroperasi dan sampai sekarang menunjuk bahawa Suku Mekongga hanya tinggal cerita, dan yang ada adalah masyarakat Pomalaa-Kolaka (Pomala Society). Artinya telah terjadi perubahan sosial kultural pada masyarakat disekitar PT Antam Pomalaa dari masyarakat yang mempunyai budaya yang sama menjadi masyarakat heterogen. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan PT Antam di Pomalaa langsung atau tidak langsung telah mengubah sistem sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal yang seharusnya di lindungi.

Beberapa kasus lainnya yaitu mengenai kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan yang mengakibatkan reaksi Investor pada saham tersebut. Seperti pada kasus Bre-X yang membeli situs Busang pada Maret 1993 dan pada Oktober 1995 mengumumkan telah menemukan emas dalam jumlah yang sangat besar, sehingga menyebabkan harga sahamnya membubung tinggi. Pada mulanya sahamnya bernilai sangat kecil dan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sulit, namun setelah pengumuman itu harga sahamnya mencapai nilai tertinggi pada \$286.50 (dolar Kanada) di Toronto Stock Exchange (TSX), dengan kapitalisasi total senilai lebih dari \$6 miliar dolar Kanada. Cadangan emas di Busang dilaporkan sebesar 200 juta ounces (6.200 ton), atau sama dengan 8% dari seluruh cadangan dunia. Namun, ternyata ini adalah penipuan besar-besaran, dan di sana tidak ada emas, media berita Kanada mengungkapkan sampel-sampel utamanya telah dipalsukan dengan menaburkannya dengan emas dari luar. Sebuah laboratorium independen belakangan mengklaim bahwa penipuan itu telah dilakukan dengan buruk, termasuk dengan menggunakan pengerokan dari

perhiasan emas. Pada 1997, Bre-X runtuh dan sahamnya menjadi tidak bernilai dalam skandal saham terbesar dalam sejarah Kanada.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi Reaksi Investor. Beberapa aspek yang dialami perusahaan mungkin akan mempengaruhi Investor, pada penelitian ini bukan hanya dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tetapi juga dari kinerja non-keuangan perusahaan. Untuk itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Narsisme dalam laporan CSR, Internet Financial Reporting, Good Corporate Governance Balance Scorecard, dan Financial Distress terhadap Reaksi Investor”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembentukan image positif yang berlebihan menyebabkan kondisi Narsisme yang tidak sesuai kenyataannya
2. Pelaporan Narsisme mungkin akan menyebabkan informasi assimetris dan mengakibatkan Investor tidak memahami secara penuh mengenai investasinya
3. Pengungkapan laporan keuangan melalui internet dapat mengakibatkan menurunnya prinsip kerahasiaan pada perusahaan.
4. Pengungkapan media dapat memberikan efek negatif bagi reaksi investor jika ternyata investor merasa tidak nyaman dengan isi pengungkapan media perusahaan

5. Penilaian **Good Corporate Governance Scorecard** menjadi acuan oleh investor dalam melihat performa perusahaan, tetapi sulit untuk dibuktikan secara performa nyata
6. Kurangnya minat Investor terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut akan kehilangan Investor
7. Keputusan yang diambil Investor terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* belum tentu bisa menyelamatkan perusahaan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti “**Pengaruh Narsisme dalam laporan CSR, Internet Financial Reporting, Good Corporate Governance Balance Scorecard, dan Financial Distress terhadap Reaksi Investor**”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh Narsisme dalam laporan CSR terhadap reaksi Investor?
2. Apakah terdapat pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap reaksi Investor?
3. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance Balance Scorecard* terhadap reaksi Investor?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap reaksi Investor?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

A. Penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti mengenai hubungan antara variabel-variabel *Narsisme* dalam laporan *CSR*, *Internet Financial Rerpoting*, *Good Corporate Governance Balance Scorecard*, dan *financial distress* terhadap reaksi Investor.

B. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kepada para civitas akademika dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai reaksi Investor/reaksi pasar modal.

2. Kegunaan Praktis

A. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dalam rangka menjaga Investornya.

B. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para Investor untuk menentukan respon terbaik terhadap investasinya

C. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan para akuntan manajemen sebuah pemahaman mengenai reaksi Investor terhadap minat melakukan investasi.